

Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Paradigma Pendidikan Agama Kristen: Telaah Filosofis tentang Kasih, Kemanusiaan, dan Pembentukan Subjek Religius

Frans Pantan

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Correspondence: franspantan@sttbi.ac.id

Abstract: The Love-Based Curriculum offers a conceptual opportunity to reorient Christian religious education from a predominantly cognitive-doctrinal model toward a more humane, dialogical, and transformative formation of faith. In the Indonesian context, marked by social fragmentation, identity polarization, intolerance, and ecological crises, love can no longer be treated merely as a moral theme or verbal doctrine. It needs to be positioned as a curricular principle that shapes learning objectives, content, pedagogical methods, teacher-student relations, school culture, and assessment practices. Using a constructive qualitative approach and hermeneutical reading of Ministry of Religious Affairs documents, Christian education documents, and philosophical-theological literature, this study interprets the Love-Based Curriculum through the concepts of *ordo amoris*, *caritas*, love of neighbor, responsibility for the other, and the formation of religious subjectivity. The analysis shows that the Love-Based Curriculum can be constructed as a paradigm for Christian religious education by integrating love for God, the example of Christ, respect for human dignity, care for creation, and national responsibility. Its pedagogical implications require Christian religious education to develop dialogical, narrative-reflective, reconciliatory, and service-oriented learning, enabling students to become faithful, humane, inclusive, ecological, and publicly responsible religious subjects.

Abstrak: Kurikulum Berbasis Cinta menghadirkan peluang konseptual untuk mereorientasi pendidikan agama Kristen dari pola pembelajaran yang dominan kognitif-doktrinal menuju formasi iman yang lebih humanis, dialogis, dan transformatif. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang ditandai oleh fragmentasi sosial, polarisasi identitas, intoleransi, dan krisis ekologis, kasih tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai tema moral atau ajaran verbal, melainkan perlu ditempatkan sebagai prinsip kurikuler yang membentuk tujuan, isi, metode, relasi pedagogis, kultur sekolah, dan asesmen pembelajaran. Dengan pendekatan kualitatif-konstruktif dan pembacaan hermeneutik atas dokumen Kementerian Agama, dokumen Pendidikan Agama Kristen, serta literatur filosofis-teologis, kajian ini menafsirkan Kurikulum Berbasis Cinta dalam terang konsep *ordo amoris*, *caritas*, kasih kepada sesama, tanggung jawab terhadap liyan, dan pembentukan subjek religius. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dapat dikonstruksi sebagai paradigma PAK yang mengintegrasikan kasih kepada Allah, teladan Kristus, penghargaan terhadap martabat manusia, kepedulian terhadap ciptaan, serta tanggung jawab kebangsaan. Implikasinya, PAK perlu dikembangkan melalui pedagogi dialogis, naratif-reflektif, rekonsiliatif, dan pelayanan, sehingga peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang beriman, manusiawi, inklusif, ekologis, dan bertanggung jawab di ruang publik.

Keywords: Christian religious education, humanistic pedagogy, love, love-based
(Kata kunci) curriculum, religious subjectivity, kasih, kurikulum berbasis cinta, pedagogi humanis, pendidikan agama Kristen, subjek religius



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i2.343>

PENDAHULUAN

Pergeseran orientasi pendidikan agama di Indonesia semakin mendesak ketika sekolah dihadapkan dengan fragmentasi sosial, polarisasi identitas, dan kecenderungan pembelajaran yang menilai keberhasilan terutama dari capaian kognitif. Dalam situasi semacam itu, pendidikan agama mudah menyempit menjadi transmisi doktrin dan disiplin moral yang kaku, padahal sekolah justru menjadi ruang tempat identitas, afeksi, dan relasi sosial dibentuk secara intensif.¹ Kementerian Agama merespons problem tersebut dengan meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta pada Juli 2025 sebagai upaya mereorientasi pendidikan keagamaan ke arah yang lebih inklusif, humanis, dan bertanggung jawab secara ekologis, serta menegaskan bahwa kurikulum ini bukan mata pelajaran baru melainkan perspektif yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pembelajaran yang telah ada.² Kerangka ini ditautkan dengan teori kurikulum humanistik, kebutuhan pengembangan sosial-emosional-moral, serta prinsip pendidikan berbasis nilai yang holistik. Arah tersebut juga berkesinambungan dengan agenda 'moderasi beragama' Kemenag yang sejak 2019 menekankan keseimbangan, keadilan, penghormatan terhadap keberagaman, dan penolakan terhadap ekstremitas.

Bagi pendidikan agama Kristen, problem utamanya bukan ketiadaan bahasa kasih, melainkan absennya elaborasi filosofis dan pedagogis tentang bagaimana kasih bekerja sebagai asas epistemik, etis, dan politis dalam pembelajaran. Riset implementasi pendidikan karakter di Indonesia menunjukkan bahwa internalisasi nilai hanya efektif ketika dirancang dalam kurikulum, ditopang oleh kultur sekolah, dan difasilitasi oleh guru yang mampu menata pengalaman belajar secara konsisten.³ Tradisi filsafat Kristen klasik menyediakan landasan konseptual yang menjadikan "cinta" layak dibaca sebagai kategori kurikulum, bukan sekadar slogan moral. Augustine menempatkan moralitas dalam horizon *ordo amoris*, yakni keteraturan kasih yang membuat manusia mengasihi Allah sebagai tujuan tertinggi dan mengasihi sesama secara benar dalam relasi dengan Allah.⁴ Dalam kerangka itu, penyimpangan etis bukan pertama-tama kekeliruan teknis, melainkan ketidakteraturan kasih yang menukar tujuan dengan sarana. Aquinas memperdalam dimensi tersebut dengan menempatkan *charity* atau *caritas* sebagai kebajikan teologis yang mengarahkan manusia kepada kebahagiaan tertinggi sekaligus menghasilkan efek-efek etis seperti sukacita, kedamaian, belas kasih, dan persahabatan sosial.⁵ Konsekuensinya, kasih tidak dapat direduksi menjadi emosi privat, sebab ia berfungsi untuk mengintegrasikan pengetahuan, kehendak, kebajikan, dan tindakan dalam kebaikan bersama.

Pemaknaan kasih dalam horizon subjek religius modern menuntut perluasan dari kebajikan individual menuju tanggung jawab relasional. Soren Kierkegaard, melalui *Works of Love*, menegaskan bahwa kasih Kristen bukan preferensi afektif yang tunduk pada

¹ Jannes E Sirait, "Post-Conservative: A Proposal for Theological Polarisation in Indonesia Research Method," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–7.

² Biro HKP Kemenag, "Bimas Kristen Segera Luncurkan Buku Panduan Kurikulum Berbasis Cinta bagi Sekolah Kristen," Kementerian Agama Republik Indonesia Ditjen Bimas Kristen, 2025.

³ Sulastris Rini Rindrayani, "The Implementation of Character Education in Indonesia High School Curriculum Program," *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 1 (2020): 304–12, <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080137>.

⁴ Saint Augustine, *On Christian Teaching* (Oxford: Oxford University Press, 1999), Bab 27–28.

⁵ St. Thomas Aquinas, *Summa Theologiae: Charity (2a2ae. 23–33) (Series Volume 34) (Theologica)* (McGraw-Hill Book Company/Blackfriars, 1975).

kedekatan emosional, melainkan perintah yang menuntut kesetiaan kepada sesama sebagai “neighbor” di hadapan Allah.⁶ Paul Ricoeur melengkapi hubungan ini melalui gagasan *oneself as another*, yaitu bahwa pemahaman diri dan pembentukan identitas selalu dimediasi oleh narasi, tindakan, dan relasi dengan liyan.⁷ Bagi PAK, sintesis ini sangat penting karena pembelajaran agama tidak boleh lagi membentuk subjek yang saleh tetapi tertutup, melainkan subjek yang beriman sekaligus mampu menanggung keberadaan orang lain. Subjek religius yang dibentuk melalui paradigma kasih bukan orang yang kehilangan identitas teologisnya, melainkan orang yang justru menghayati identitas itu dalam dialog, keramahan, pengampunan, dan keadilan. Kerangka ini relevan untuk membaca Kurikulum Berbasis Cinta sebagai upaya mendorong PAK dari model instruksional-dogmatis ke model formatif-dialogis.

Wacana pendidikan kontemporer memperjelas bahwa pembentukan manusia tidak berlangsung melalui kontrol normatif belaka, melainkan melalui pengalaman belajar yang memanusiakan. Pendidikan pembebasan adalah praksis 'humanisasi' yang melawan model “banking education” dan membuka ruang dialog, kesadaran kritis, serta transformasi bersama.⁸ *Caring* sebagai dasar tindakan moral menekankan memori “pernah dirawat” sebagai sumber pembentukan etis yang lebih dalam daripada kepatuhan prosedural semata. Gerd Biesta, dari arah lain, mengingatkan bahwa pendidikan harus berorientasi pada dunia dan *subjectification*, yakni menghadirkan peserta didik sebagai subjek yang mampu merespons tuntutan dunia, bukan sekadar mesin kompetensi.⁹ Panduan resmi Kurikulum Berbasis Cinta selaras dengan horizon ini ketika menekankan pendidikan berbasis nilai, keteladanan, pendekatan holistik, keterlibatan komunitas, serta pembelajaran berbasis pengalaman, seperti proyek sosial dan pengabdian kepada masyarakat.

Penerjemahan Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam konteks Kristen sudah mulai dibangun secara eksplisit. Ditjen Bimas Kristen pada Desember 2025 menyatakan, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta bagi Sekolah Kristen* disiapkan sebagai instrumen penguatan karakter, kerukunan, dan cinta kemanusiaan sejak usia dini, lalu pada akhir bulan yang sama melaporkan peluncurannya sebagai panduan yang menekankan nilai kasih, perdamaian, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Formulasi ini penting karena menunjukkan, adaptasi Kristen terhadap kebijakan lintas agama tidak diarahkan pada penyempitan identitas, melainkan pada pendalaman karakter Kristiani yang berdaya sosial.

Temuan empiris mengenai pendidikan agama dan moderasi di Indonesia memperlihatkan urgensi perubahan dari model keagamaan yang tertutup menuju model yang dialogis tanpa kehilangan kedalaman iman. Carl Sterkens dan Yusuf, berdasarkan kajian pada sekolah-sekolah berafiliasi Islam, Kristen, dan Hindu di tiga wilayah Indonesia, menunjukkan bahwa praktik yang dominan cenderung monoreligius, sedangkan aspek afektif dan sikap merupakan unsur paling menentukan dalam preferensi model pendidikan agama peserta didik. Kajian itu juga memperlihatkan bahwa pluralisme merupakan faktor penting dalam preferensi terhadap model interreligius, meskipun rata-rata siswa masih

⁶ Søren Kierkegaard, *Works of Love* (New York: HarperCollins, 1964), 17–43.

⁷ Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics* (Evanston, IL: Northwestern University Press, 1974).

⁸ Frans Pantan, “Pendidikan yang Membebaskan: Sadar Akan Pluralitas dalam Pendidikan Kristiani di Era Posmodern,” *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 31–41, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.453>.

⁹ Gert Biesta, *World-Centred Education: A View for the Present* (New York: Routledge, 2021), 16–17.

lebih akrab dengan format monoreligius.¹⁰ Muslih dkk., menemukan bahwa guru-guru pendidikan agama pada pendidikan dasar di Indonesia dan Malaysia memiliki pengetahuan yang baik tentang moderasi beragama, tetapi masih menghadapi kekurangan dalam menyampaikan pesan moderasi secara efektif kepada siswa.¹¹ Gernaida K. R. Pakpahan menunjukkan tingkat moderasi yang tinggi dan menegaskan bahwa institusi pendidikan dapat menjadi medan uji yang penting dalam pembentukan moderasi.¹² Meskipun banyak studi tersebut berasal dari konteks Pendidikan Agama Islam, relevansinya bagi PAK terletak pada kenyataan bahwa masalah pedagogis yang dihadapi sama, yaitu bagaimana pendidikan agama membentuk identitas yang teguh sekaligus terbuka terhadap liyan.

Kesenjangan penelitian terletak pada kenyataan bahwa diskursus tentang Kurikulum Berbasis Cinta masih didominasi oleh dokumen kebijakan dan pemberitaan kelembagaan, sementara kajian filosofis yang secara khusus menaunkannya dengan PAK, kasih, kemanusiaan, dan pembentukan subjek religius masih sangat terbatas. Sebagian studi yang tersedia berfokus pada moderasi beragama, toleransi, atau pendidikan karakter secara umum, dan belum menjadikan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai objek analisis konseptual yang utuh. Keterbatasan ini dapat dipahami mengingat panduan umum Kurikulum Berbasis Cinta baru diluncurkan pada 2025, dan panduan khusus bagi sekolah Kristen baru diumumkan serta diluncurkan pada penghujung 2025, sehingga ruang untuk akumulasi riset empiris masih sempit. Situasi ini justru membuka kebutuhan akademik untuk melakukan pembacaan dasar terhadap fondasi normatif dan filosofis kebijakan tersebut sebelum evaluasi implementatif yang lebih luas dikembangkan. Kajian filosofis menjadi penting agar PAK tidak berhenti pada adopsi administratif, melainkan mampu merumuskan bahasa teologis, desain pedagogis, dan indikator formasi yang selaras dengan Injil kasih serta kebinekaan Indonesia. Atas dasar itu, latar belakang penelitian ini menegaskan perlunya telaah yang memeriksa Kurikulum Berbasis Cinta sebagai paradigma PAK yang menghubungkan kasih kepada Tuhan, tanggung jawab kepada sesama, penghormatan terhadap martabat manusia, serta pembentukan subjek religius yang matang secara iman dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konstruktif dengan corak filsafat pendidikan agama Kristen. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta secara statistik, melainkan untuk membangun argumentasi konseptual tentang bagaimana “cinta” dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan agama Kristen. Data utama penelitian bersumber dari dokumen resmi Kementerian Agama tentang Kurikulum Berbasis Cinta dan Moderasi Beragama, dokumen Pendidikan Agama Kristen, serta literatur filosofis-teologis tentang kasih, kemanusiaan,

¹⁰ Carl Sterkens and Mohamad Yusuf, “Preferences for Religious Education and Inter-Group Attitudes among Indonesian Students,” *Journal of Empirical Theology* 28, no. 1 (2015): 49–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15709256-12341324>.

¹¹ Ramiaida Darmi, Siti Rosilawati Ramlan, and Rizal Rahman Abdullah, “Religious Moderation in Primary Education: Experiences of Teachers in Indonesia and Malaysia,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2024): 477–91.

¹² Gernaida Krisna Pakpahan, Ibnu Salman, dan Andreas Budi Setyobekti, “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Upaya Mencegah Radikalisme,” *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021).

dan pembentukan subjek religius. Teks-teks tersebut dibaca secara hermeneutik untuk menemukan makna dasar cinta dalam relasi antara iman Kristen, pendidikan, martabat manusia, dan kehidupan sosial yang majemuk. Analisis dilakukan melalui tiga tahap konstruksi. Pertama, peneliti mengidentifikasi gagasan utama Kurikulum Berbasis Cinta, terutama nilai kasih, empati, kemanusiaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Kedua, gagasan tersebut ditafsirkan dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen dengan menggunakan konsep kasih Kristiani, pembentukan karakter, dan pendidikan yang memanusiakan manusia. Ketiga, peneliti menyusun sintesis filosofis untuk menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dapat diposisikan bukan hanya sebagai kebijakan pendidikan, tetapi juga sebagai paradigma formatif yang membentuk peserta didik menjadi subjek religius yang beriman, reflektif, dialogis, dan bertanggung jawab terhadap sesama. Keabsahan kajian dijaga melalui konsistensi argumentasi, keterhubungan antarkonsep, serta penggunaan sumber primer dan literatur akademik yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Orientasi Paradigmatik, bukan Mata Pelajaran Baru

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) perlu dipahami bukan sebagai penambahan mata pelajaran baru, melainkan sebagai orientasi parigmatik yang memberi arah etik dan pedagogis bagi proses pendidikan agama. KBC hadir sebagai respons terhadap krisis kemanusiaan, intoleransi, perundungan, serta kerusakan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan. Menteri Agama Nasaruddin Umar menegaskan, pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran spiritual, kasih, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kurikulum ini berlandaskan lima nilai utama yang disebut Panca Cinta, yaitu cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada diri dan sesama, cinta kepada ilmu pengetahuan, cinta kepada lingkungan, serta cinta kepada bangsa dan negara.¹³ Nilai-nilai tersebut akan diintegrasikan lintas mata pelajaran dan jenjang pendidikan agar madrasah dan sekolah menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga membentuk hati, karakter, kepedulian sosial, dan kesadaran ekologis peserta didik. KBC dikembangkan secara kolaboratif sejak akhir 2024 melalui uji coba di sejumlah madrasah dan uji publik bersama para pakar nasional, kemudian akan diterapkan secara bertahap melalui pelatihan daring, pelatihan calon pelatih, serta pemantauan program. Melalui KBC, Kemenag berharap lahir generasi Indonesia Emas 2045 yang unggul secara akademik, matang secara spiritual, toleran, peduli lingkungan, serta mampu berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan cinta.

Mulyono Malik memberikan gambaran yang komprehensif tentang prinsip, tujuan, dan manfaat KBC. Malik menjelaskan bahwa KBC adalah kurikulum yang menempatkan cinta sebagai pusat pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Inti kurikulum ini adalah menumbuhkan cinta kepada Allah SWT, Rasulullah, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta bangsa dan negara. Nilai cinta tersebut dijalankan melalui prinsip toleran, humanis, naturalis, dan nasionalis, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap, spiritualitas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab

¹³ "Kemenag Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Ruh Pendidikan," UIN Walisongo, 2025, <https://walisongo.ac.id/kemenag-luncurkan-kurikulum-berbasis-cinta-sebagai-ruh-pendidikan/>.

ekologis. Kurikulum Berbasis Cinta kemudian diintegrasikan ke dalam berbagai ruang pendidikan, seperti intrakurikuler, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, IKM madrasah, dan pembiasaan, dengan tahapan penerapan melalui penentuan tema, tujuan, insersi pengalaman belajar, serta implementasinya.¹⁴ Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, toleran, peduli lingkungan, mencintai ilmu, serta memiliki semangat kebangsaan.



Gambar 1. Gagasan Kurikulum Berbasis Cinta

Konstruksi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan paradigma pembelajaran yang menempatkan kasih sebagai prinsip utama. Kasih tidak hanya dipahami sebagai materi ajar, tetapi juga diintegrasikan ke dalam tema, tujuan, pengalaman belajar, iklim sekolah, kegiatan kerohanian, serta implementasi pembelajaran. Melalui konstruksi ini, PAK diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mengasihi Allah, mengikuti teladan Kristus, menghargai diri, peduli kepada sesama, menjaga ciptaan, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa. Berikut gambarannya:



Gambar 2. Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Agama Kristen

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pengertian ini penting karena PAK memiliki pusat teologis yang sangat dekat dengan gagasan cinta, yaitu kasih Allah kepada manusia dan panggilan manusia untuk mengasihi Allah, sesama, diri sendiri, dan ciptaan. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta tidak perlu diperlakukan sebagai agenda

¹⁴ Mulyono Malik, "Kurikulum Berbasis Cinta_Dalam Satu Lembar," Channel Supervisor, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=MJZnBJUD3E8>.

eksternal yang ditempelkan secara administratif ke dalam PAK, melainkan sebagai momentum untuk menata ulang cara PAK memahami tujuan, isi, metode, relasi guru-siswa, serta evaluasi pembelajaran.

Bukti konseptual dari arah ini tampak dalam dokumen Kementerian Agama yang menempatkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai pendekatan pendidikan untuk menumbuhkan empati, kemanusiaan, penghargaan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Arah tersebut sejalan dengan dokumen Moderasi Beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap tradisi lokal sebagai bagian dari kehidupan beragama yang dewasa.¹⁵

Persoalan utama bukan apakah PAK memiliki konsep kasih, melainkan apakah konsep kasih itu telah menjadi logika kurikuler. Banyak pembelajaran agama masih cenderung menempatkan kasih sebagai tema moral yang diajarkan secara verbal, bukan sebagai prinsip yang membentuk pengalaman belajar. Akibatnya, kasih mudah berubah menjadi slogan, nasihat, atau daftar perilaku baik tanpa mengubah struktur relasi di kelas. Di sinilah Kurikulum Berbasis Cinta memberi tekanan kritis: kasih tidak cukup dipahami sebagai isi ajaran, tetapi harus menjadi cara mengajar, cara menilai, cara mendisiplinkan, cara berdialog, dan cara membangun kultur sekolah. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dalam PAK harus dimaknai sebagai kerangka transformasi pedagogis. Ia menggeser pembelajaran dari orientasi kognitif-doktrinal yang sempit menuju formasi iman yang menyatukan pengetahuan, afeksi, moralitas, dan praktik sosial. Posisi ini tidak melemahkan identitas Kristen, tetapi justru memperdalamnya, karena inti PAK bukan hanya membuat peserta didik mengetahui ajaran Kristen, melainkan membentuk mereka menjadi pribadi yang menghidupi kasih Kristus dalam konteks masyarakat yang majemuk.

Dimensi Filosofis-Teologis Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Dasar Strategi Pedagogis PAK

Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Agama Kristen perlu dibaca terlebih dahulu sebagai persoalan filosofis-teologis sebelum diterjemahkan menjadi strategi pedagogis. Hal ini penting karena istilah “cinta” mudah menyempitkan maknanya. Dalam praktik pendidikan, cinta dapat direduksi menjadi keramahan, nasihat moral, sikap sopan, atau slogan kelembagaan. Padahal, dalam tradisi Kristen, kasih tidak hanya menunjuk pada afeksi positif, melainkan pada orientasi eksistensial manusia di hadapan Allah, sesama, diri sendiri, dan ciptaan.¹⁶ Karena itu, saya menempatkan Kurikulum Berbasis Cinta bukan sebagai perangkat administratif tambahan, melainkan sebagai paradigma yang menuntut penafsiran ulang terhadap tujuan, isi, metode, relasi, dan evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen.

Secara konseptual, dokumen Kurikulum Berbasis Cinta dari Kementerian Agama telah menyediakan arah normatif melalui penekanan pada empati, kemanusiaan, penghargaan terhadap keberagaman, tanggung jawab sosial, serta pembelajaran berbasis nilai. Arah ini sejalan dengan agenda moderasi beragama yang menekankan toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

¹⁶ Efesus Suratman et al., “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih,” in *Prosiding Pelita Bangsa*, vol. 1, 2021, 1–10, <https://doi.org/10.1177/1468795X17700645.8>.

kehidupan beragama yang majemuk.¹⁷ Dalam konteks Kristen, publikasi Ditjen Bimas Kristen mengenai Kurikulum Berbasis Cinta bagi sekolah Kristen menegaskan pentingnya kasih, perdamaian, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai nilai dasar dalam pendidikan Kristen.¹⁸ Bukti kebijakan ini menunjukkan, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki dasar normatif yang kuat, tetapi masih membutuhkan elaborasi hermeneutik agar tidak berhenti sebagai bahasa kebijakan.

Elaborasi hermeneutik tersebut dapat dimulai dari pemikiran Augustine tentang *ordo amoris*, yaitu keteraturan kasih. Bagi Augustine, persoalan moral manusia bukan semata-mata terletak pada kurangnya pengetahuan, melainkan pada ketidakteraturan cinta: manusia mengasihi hal yang salah, dengan cara yang salah, atau dalam urutan yang salah.¹⁹ Dalam kerangka PAK, gagasan ini menjadi dasar bahwa pendidikan agama tidak cukup mengajarkan peserta didik tentang ajaran Kristen, tetapi juga harus menolong mereka menata kembali orientasi kasih. Peserta didik perlu dibentuk untuk mengasihi Allah sebagai sumber hidup, mengasihi sesama sebagai gambar Allah, mengasihi diri dengan benar, dan mengasihi ciptaan sebagai ruang tanggung jawab iman. Dengan demikian, strategi pedagogis Kurikulum Berbasis Cinta harus diarahkan pada pembentukan orientasi hidup, bukan hanya pada penguasaan materi pelajaran.

Aquinas memperdalam arah tersebut melalui pemahaman tentang *caritas* sebagai kebajikan teologis. Kasih bukan sekadar emosi, melainkan kebajikan yang mengintegrasikan akal budi, kehendak, tindakan, dan tujuan akhir manusia kepada Allah.²⁰ Dalam perspektif ini, Kurikulum Berbasis Cinta tidak boleh dipahami sebagai pendidikan sentimental yang hanya menekankan kelembutan, melainkan sebagai pendidikan kebajikan yang membentuk peserta didik agar bertindak benar, adil, damai, dan bertanggung jawab. Bukti teologis ini penting untuk menolak anggapan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta akan melemahkan identitas Kristen. Sebaliknya, jika dibaca melalui konsep *caritas*, Kurikulum Berbasis Cinta justru memperdalam PAK karena menempatkan kasih sebagai pusat formasi iman, moralitas, dan praksis sosial.

Pemikiran Kierkegaard memberikan tekanan etis yang lebih radikal. Dalam *Works of Love*, kasih Kristen bukan preferensi terhadap orang yang disukai, melainkan perintah untuk mengasihi sesama sebagai “neighbor” di hadapan Allah.²¹ Artinya, kasih tidak hanya diuji dalam relasi yang nyaman, tetapi terutama dalam relasi yang sulit: terhadap yang berbeda, mengganggu, lemah, tersisih, atau tidak menguntungkan. Dalam strategi pedagogis PAK, prinsip ini dapat diterjemahkan melalui pembelajaran berbasis kasus moral, refleksi konflik, praktik rekonsiliasi, dan proyek pelayanan. Siswa tidak hanya ditanya “apa arti kasih menurut Alkitab?”, tetapi juga “Bagaimana kasih Kristus membentuk respons saya terhadap teman yang menyakiti, berbeda keyakinan, mengalami perundungan, atau dipinggirkan?”

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2025, 2025).

¹⁸ Evanglie Manarisip, “Dirjen Bimas Kristen Dorong ‘Kurikulum Cinta’ dalam Pendidikan Teologi,” Kementerian Agama Republik Indonesia Ditjen Bimas Kristen, 2025, <https://bimaskristen.kemenag.go.id/news-1610-dirjen-bimas-kristen-dorong-“kurikulum-cinta”-dalam-pendidikan-teologi.html>.

¹⁹ Augustine, *On Christian Doctrine* (Peabody, MA: Hendrickson, 1996).

²⁰ Aquinas, *Summa Theologiae: Charity (2a2ae. 23-33) (Series Volume 34) (Theologica)*.

²¹ Søren Kierkegaard, *Stages on Life's Way* (Princeton University Press, 1988).

Levinas memperluas pemahaman ini melalui gagasan tanggung jawab kepada liyan. Etika, menurut Levinas, lahir ketika subjek berhadapan dengan wajah orang lain yang menuntut tanggung jawab.²² Dalam PAK, gagasan ini penting karena pendidikan kasih tidak boleh berhenti pada ajaran umum tentang kebaikan, tetapi harus melatih kepekaan terhadap mereka yang rentan. Peserta didik perlu diarahkan untuk mengenali wajah liyan pada teman yang pendiam, miskin, memiliki kemampuan belajar yang berbeda, berbeda denominasi, berbeda agama, atau menjadi korban kekerasan simbolik di sekolah. Di sini, Kurikulum Berbasis Cinta memperoleh bentuk konkret sebagai pedagogi perhatian, yaitu pembelajaran yang melatih siswa untuk melihat, mendengar, dan merespons orang lain secara bermartabat.

Ricoeur memberi kontribusi penting bagi strategi pembentukan subjek religius. Melalui gagasan *oneself as another*, Ricoeur menegaskan bahwa identitas diri terbentuk melalui narasi, relasi, tindakan, dan tanggung jawab terhadap orang lain.²³ Dalam PAK, ini berarti peserta didik tidak cukup diajar menjadi pribadi religius melalui aturan, hafalan, atau doktrin, tetapi perlu dibantu menarasikan dirinya sebagai pribadi yang dikasihi Allah dan dipanggil untuk mengasihi dunia. Strategi pedagogis yang sesuai dengan kerangka ini mencakup jurnal reflektif, portofolio pelayanan, penulisan kisah rekonsiliasi, refleksi pengalaman konflik, kesaksian tindakan kasih, serta proyek komunitas. Model ini lebih kuat daripada evaluasi kognitif semata karena membantu siswa menghubungkan iman, pengalaman, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan dasar filosofis-teologis tersebut, strategi pedagogis Kurikulum Berbasis Cinta dalam PAK dapat dirumuskan dalam 4 arah. Pertama, **pedagogi dialogis**, yaitu pembelajaran yang membuka ruang bagi percakapan kritis antara teks Alkitab, pengalaman siswa, dan realitas sosial. Kedua, pedagogi naratif-reflektif, yaitu pembelajaran yang menggunakan kisah Alkitab, kisah hidup, dan pengalaman komunitas sebagai sarana untuk membentuk identitas religius. Ketiga, pedagogi rekonsiliatif, yaitu pembelajaran yang melatih peserta didik untuk menyelesaikan konflik, meminta maaf, mengampuni, dan memulihkan relasi secara bermartabat. Keempat, pedagogi pelayanan, yaitu pembelajaran yang menerjemahkan kasih ke dalam aksi nyata bagi sesama, masyarakat, dan ciptaan. Keempat strategi ini membuat Kurikulum Berbasis Cinta bergerak dari konsep ke praktik.

Freire mengkritik pendidikan gaya bank yang memperlakukan peserta didik sebagai penerima pasif pengetahuan, lalu menawarkan pendidikan dialogis yang membebaskan dan memanusiakan.²⁴ Nel Noddings menegaskan, pendidikan moral bertumbuh melalui relasi kepedulian yang konkret, bukan hanya melalui aturan abstrak.²⁵ Biesta menambahkan bahwa pendidikan harus melampaui produksi kompetensi dan membantu peserta didik hadir sebagai subjek yang mampu merespons dunia secara bertanggung jawab.²⁶ Ketiga pemikir ini memberikan dukungan pedagogis bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dalam PAK harus diwujudkan melalui relasi, dialog, refleksi, dan tindakan, bukan hanya melalui ceramah moral. Dengan demikian, dimensi filosofis-teologis Kurikulum Berbasis

²² E. Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority* (Pittsburgh, PA: Duquesne University Press, 1979), 187–201.

²³ Paul Ricoeur, *Oneself as Another* (Chicago: The University Press of Chicago, 1992), 88–112.

²⁴ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (London: Continuum, 2005).

²⁵ Nel Noddings, *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* (Berkeley: University of California Press, 1984), 175.

²⁶ Biesta, *World-Centred Education: A View for the Present*, 40–49.

Cinta menghasilkan konsekuensi pedagogis yang jelas. Guru PAK tidak cukup menjadi penyampai materi tentang kasih, tetapi juga harus menjadi penafsir, teladan, dan fasilitator pengalaman kasih. Modul ajar tidak cukup memuat ayat atau definisi kasih, tetapi harus menyusun pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berpikir, merasakan, memilih, bertindak, dan merefleksikan kasih. Asesmen tidak cukup untuk menilai kemampuan menjelaskan doktrin, tetapi juga perlu menilai kedalaman refleksi, kepekaan terhadap liyan, kemampuan memulihkan relasi, serta tanggung jawab sosial. Dengan konstruksi ini, Kurikulum Berbasis Cinta dapat diposisikan sebagai paradigma PAK yang membentuk peserta didik menjadi subjek religius yang beriman, manusiawi, dialogis, dan bertanggung jawab.

Implikasi Pedagogis Kurikulum Cinta bagi Pendidikan Agama Kristen

Kurikulum Berbasis Cinta dapat dan/atau harus dibaca sebagai upaya reorientasi pendidikan dari pola transmisi pengetahuan menuju formasi karakter, pengalaman belajar, dan pembiasaan hidup yang berpusat pada kasih. Dalam kerangka ini, pendidikan agama tidak lagi cukup dijalankan sebagai penyampaian materi doktrinal, melainkan harus membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak peserta didik dalam relasinya dengan Allah, sesama, diri sendiri, bangsa, dan lingkungan. Kurikulum Berbasis Cinta dirancang untuk menempatkan cinta sebagai dasar pembelajaran, penguatan karakter, dan pembiasaan yang mewarnai seluruh ekosistem pendidikan. Arah ini memberi ruang yang sangat relevan bagi Pendidikan Agama Kristen, karena kasih sejak awal merupakan inti dari identitas teologis dan praktik pedagogis Kristen.

Pendidikan Agama Kristen memperoleh landasan konseptual yang kuat untuk mengadopsi kerangka tersebut karena PAK tidak hanya berbicara tentang pengetahuan iman, tetapi juga tentang transformasi hidup. Pembelajaran agama Kristen harus menumbuhkan karakter, keteladanan, kepekaan sosial, dan tanggung jawab moral peserta didik, bukan berhenti pada penguasaan isi ajaran semata. Dalam konteks ini, Kurikulum Cinta dapat diterjemahkan sebagai paradigma pedagogis yang menempatkan kasih kepada Allah, kasih kepada Kristus, kasih kepada sesama, kasih kepada diri, kasih kepada ciptaan, serta kasih kepada bangsa dan negara sebagai horizon pembelajaran PAK. Kerangka seperti ini membuat PAK lebih kontekstual, karena ajaran iman dibawa masuk ke dalam pengalaman konkret kehidupan peserta didik.

Implikasi pertama dari kerangka tersebut terletak pada desain pembelajaran. Kurikulum Cinta mendorong PAK untuk mengintegrasikan tema kasih ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, dan pengalaman belajar. Tema-tema seperti pengampunan, solidaritas, perdamaian, tanggung jawab ekologis, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian terhadap yang lemah tidak lagi diposisikan sebagai tema tambahan, melainkan menjadi poros yang menghubungkan doktrin dengan praksis. Di sinilah pentingnya insersi tema dan insersi materi sebagai jalan untuk menghadirkan nilai cinta dalam pengalaman belajar peserta didik.²⁷ Dalam PAK, strategi ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis kisah Alkitab, refleksi kasus kehidupan, diskusi etik, proyek pelayanan, dan kegiatan kolaboratif yang membuat kasih hadir sebagai pengalaman belajar, bukan sekadar konsep abstrak.

²⁷ Sadrakh Sugiono and Johni Hardori, "Domain Desain Pembelajaran Inkarnatif," *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 14–24, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i214-24>.

Implikasi kedua berkaitan dengan metode pedagogis yang digunakan. Pembelajaran PAK dalam kerangka Kurikulum Cinta perlu bergerak dari model instruksional yang dominan berupa ceramah menuju model yang lebih dialogis, reflektif, dan partisipatif. Pendidikan yang baik tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menghadirkan peserta didik sebagai subjek yang mampu merespons dunia secara dewasa dan bertanggung jawab.²⁸ Dalam jalur yang searah, pendidikan nilai dan moderasi beragama akan lebih efektif ketika guru mampu memediasi pembelajaran secara kontekstual, relasional, dan berbasis pengalaman, bukan hanya normatif dan verbal.²⁹ Bagi PAK, hal ini berarti guru perlu mengembangkan kelas sebagai ruang dialog iman, ruang refleksi etis, dan ruang pembentukan kepekaan spiritual yang memungkinkan peserta didik belajar menghidupi kasih dalam situasi nyata.

Implikasi ketiga menyentuh iklim sekolah dan budaya pembiasaan. Kurikulum Cinta tidak akan efektif bila hanya hidup di ruang kelas, sementara kehidupan sekolah sehari-hari justru menghasilkan relasi yang keras, diskriminatif, kompetitif secara tidak sehat, atau permisif terhadap perundungan. Implementasi Kurikulum Cinta harus hadir dalam pembiasaan, interaksi sosial, dan kultur lembaga pendidikan, sehingga peserta didik mengalami cinta sebagai atmosfer pendidikan, bukan sekadar materi ajar. Perspektif ini selaras dengan gagasan moderasi beragama yang menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai etos bersama dalam kehidupan pendidikan. Dalam konteks sekolah Kristen, implikasinya ialah perlunya membangun kultur yang meneguhkan keramahan, disiplin restoratif, pelayanan pastoral, perlindungan bagi peserta didik rentan, serta kebiasaan hidup bersama yang mencerminkan kasih Kristiani.

Implikasi keempat terletak pada posisi guru PAK sebagai penafsir dan teladan dalam kurikulum. Guru tidak cukup hanya memahami Kurikulum Cinta sebagai slogan kebijakan, melainkan perlu menerjemahkannya menjadi praktik pedagogis yang konkret.³⁰ Guru berperan sebagai model karakter, fasilitator pertumbuhan iman, dan mediator nilai dalam keseharian pembelajaran. Karena itu, implementasi Kurikulum Cinta menuntut formasi guru yang memadai, baik dalam aspek teologis, pedagogis, maupun relasional. Guru PAK perlu memiliki kemampuan untuk menghubungkan ajaran iman dengan persoalan nyata seperti konflik sosial, perbedaan keyakinan, krisis ekologis, kesehatan mental, dan keadilan sosial, sehingga kasih tidak direduksi menjadi nasihat moral, tetapi hadir sebagai kebijaksanaan pedagogis yang membentuk kehidupan.

Implikasi kelima berkaitan dengan asesmen pembelajaran. Kurikulum Cinta mengharuskan PAK mengembangkan penilaian yang tidak hanya mengukur capaian kognitif, tetapi juga pertumbuhan refleksi, tanggung jawab, dan keterlibatan sosial peserta didik. Di sinilah pentingnya pengalaman belajar dan implementasi sebagai bagian dari proses

²⁸ Yuel Sumarno et al., "Strategi PAIKEM Terpadu pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Pandemi Covid-19," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 226–44, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.274>.

²⁹ Suratman et al., "Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih."

³⁰ Frans Pantan et al., "Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis Dan Pedagogis Dari Paulo Freire," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 122–33, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/120>.

pendidikan yang holistik.³¹ Dengan demikian, penilaian dalam PAK dapat diperluas melalui jurnal refleksi, portofolio pelayanan, studi kasus, penilaian diri, proyek kolaboratif, dan dokumentasi aksi kasih dalam komunitas. Model asesmen seperti ini lebih sesuai dengan orientasi Kurikulum Cinta karena memungkinkan peserta didik memperlihatkan bagaimana ajaran iman diterjemahkan ke dalam tindakan, pilihan moral, dan komitmen sosial.

Implikasi terakhir menyangkut arah pendidikan agama Kristen bagi masyarakat. Kurikulum Cinta membuka kemungkinan bagi PAK untuk tampil bukan hanya sebagai sarana penguatan identitas internal, tetapi juga sebagai wahana pembentukan warga yang dewasa, inklusif, dan bertanggung jawab. Pendidikan agama yang berhasil bukanlah pendidikan yang menutup diri dalam eksklusivisme, melainkan pendidikan yang meneguhkan identitas sembari membangun kapasitas hidup bersama dalam masyarakat majemuk. Dalam kerangka itu, PAK dapat menggunakan Kurikulum Cinta untuk menegaskan bahwa iman Kristen tidak bertentangan dengan kemanusiaan, kebangsaan, dan kepedulian ekologis. Justru melalui kasih, PAK berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang berakar dalam iman, terbuka kepada sesama, peka terhadap penderitaan, dan siap hadir secara bertanggung jawab di ruang publik.

KESIMPULAN

Kurikulum Berbasis Cinta dapat dipahami sebagai paradigma baru bagi Pendidikan Agama Kristen karena menempatkan kasih bukan sekadar sebagai materi ajar, melainkan sebagai prinsip dasar yang mengarahkan seluruh proses pendidikan. Dalam kerangka ini, PAK tidak cukup hanya mentransmisikan doktrin, ayat, dan norma moral, tetapi juga perlu membentuk peserta didik agar mampu menghidupi iman melalui relasi yang penuh kasih, keadilan, pengampunan, kepedulian, dan tanggung jawab. Kasih menjadi logika kurikuler yang menata tujuan pembelajaran, isi materi, pengalaman belajar, relasi guru-siswa, iklim sekolah, serta bentuk asesmen yang digunakan.

Secara filosofis-teologis, Kurikulum Berbasis Cinta memperoleh kedalaman ketika dibaca melalui tradisi kasih Kristen, seperti *ordo amoris*, *caritas*, kasih kepada sesama, tanggung jawab kepada liyan, dan pembentukan identitas naratif. Kerangka ini menegaskan bahwa kasih bukan sentimentalitas, melainkan orientasi hidup yang membentuk cara manusia mengenal Allah, memahami diri, memperlakukan sesama, merawat ciptaan, dan hadir dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, adopsi Kurikulum Berbasis Cinta dalam PAK tidak melemahkan identitas Kristen, tetapi justru memperdalamnya karena iman Kristen diwujudkan dalam praktik kasih yang nyata, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Implikasi praktisnya, PAK perlu dikembangkan melalui pedagogi dialogis, naratif-reflektif, rekonsiliatif, dan pelayanan. Guru PAK berperan sebagai penafsir, teladan, dan fasilitator pengalaman kasih, bukan hanya penyampai materi keagamaan. Asesmen pembelajaran juga perlu diperluas dari penilaian kognitif menuju penilaian reflektif yang mencakup kepekaan terhadap sesama, kemampuan memulihkan relasi, kepedulian ekologis, serta tanggung jawab sosial. Dengan konstruksi ini, Kurikulum Berbasis Cinta dapat men-

³¹ Priskila Issak Benyamin, "Evaluating A Postgraduate Program Support : A Dual Approach Using Realist Evaluation And Cipp Model For Accreditation Enhancement," *Diegesis : Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 264-77.

jadi dasar bagi pembentukan subjek religius yang beriman, manusiawi, inklusif, ekologis, dan mampu menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan publik.

REFERENSI

- Aquinas, St. Thomas. *Summa Theologiae: Charity (2a2ae. 23-33) (Series Volume 34) (Theologica)*. McGraw-Hill Book Company/Blackfriars, 1975.
- Augustine. *On Christian Doctrine*. Peabody, MA: Hendrickson, 1996.
- Augustine, Saint. *On Christian Teaching*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Benyamin, Priskila Issak. "Evaluating a Postgraduate Program Support: A Dual Approach Using Realist Evaluation and CIPP Model for Accreditation Enhancement." *Diegesis : Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 264–77.
- Biesta, Gert. *World-Centred Education: A View for the Present*. New York: Routledge, 2021.
- Biro HKP Kemenag. "Bimas Kristen Segera Luncurkan Buku Panduan Kurikulum Berbasis Cinta bagi Sekolah Kristen." Kementerian Agama Republik Indonesia Ditjen Bimas Kristen, 2025.
- Darmi, Ramiaida, Siti Rosilawati Ramlan, and Rizal Rahman Abdullah. "Religious Moderation in Primary Education: Experiences of Teachers in Indonesia and Malaysia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2024): 477–91.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. London: Continuum, 2005.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2025, 2025.
- Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Kierkegaard, Soren. *Works of Love*. New York: HarperCollins, 1964.
- Kierkegaard, Søren. *Stages on Life's Way*. Princeton University Press, 1988.
- Krisna Pakpahan, Gernaída, Ibnu Salman, and Andreas Budi Setyobekti. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Mencegah Radikalisme." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021).
- Levinas, E. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Pittsburgh, PA: Duquesne University Press, 1979.
- Malik, Mulyono. "Kurikulum Cinta _ dalam Satu Lembar." Channel Supervisor, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=MJZnBJUD3E8>.
- Manarisip, Evanglie. "Dirjen Bimas Kristen Dorong 'Kurikulum Cinta' Dalam Pendidikan Teologi." Kementerian Agama Republik Indonesia Ditjen Bimas Kristen, 2025. <https://bimaskristen.kemenag.go.id/news-1610-dirjen-bimas-kristen-dorong-kurikulum-cinta-dalam-pendidikan-teologi.html>.
- Noddings, Nel. *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press, 1984.
- Pantan, Frans. "Pendidikan Yang Membebaskan: Sadar Akan Pluralitas Dalam Pendidikan Kristiani di Era Posmodern." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 31–41. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.453>.
- Pantan, Frans, Hendrik Timadius, Gernaída K. R. Pakpahan, dan Heru Cahyono. "Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis dan Pedagogis dari Paulo Freire." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 122–33. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/120>.

- Ricoeur, Paul. *Oneself as Another*. Chicago: The University Press of Chicago, 1992.
- — —. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Evanston, IL: Northwestern University Press, 1974.
- Rindrayani, Sulastri Rini. "The Implementation of Character Education in Indonesia High School Curriculum Program." *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 1 (2020): 304–12. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080137>.
- Sirait, Jannes E. "Post-Conservative: A Proposal for Theological Polarisation in Indonesia Research Method." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–7.
- Sterkens, Carl, and Mohamad Yusuf. "Preferences for Religious Education and Inter-Group Attitudes among Indonesian Students." *Journal of Empirical Theology* 28, no. 1 (2015): 49–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15709256-12341324>.
- Sugiono, Sadрах, and Johni Hardori. "Domain Desain Pembelajaran Inkarnatif." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 14–24. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i214-24>.
- Sumarno, Yuel, Apin Militia Christi, Febie Yolla Gracia, Anastasia Runesi, and Hendrik Timadius. "Strategi PAIKEM Terpadu Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Pandemi Covid-19." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 226–44. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.274>.
- Suratman, Efesus, Muryati, Gernaida K.R. Pakpahan, Yusak Setianto, and Andreas Budi Setyobekti. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih." In *Prosiding Pelita Bangsa*, 1:1–10, 2021. <https://doi.org/10.1177/1468795X17700645.8>.
- UIN Walisongo. "Kemenag Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Ruh Pendidikan," 2025. <https://walisongo.ac.id/kemenag-luncurkan-kurikulum-berbasis-cinta-sebagai-ruh-pendidikan/>